

Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Hasil Belajar PKn Siswa SMP

Sunanto*

Abstract: The research was aimed to get information about learning strategies based on interpersonal intelligence on civics learning outcomes. The research was conducted on August until October 2012, at SMP Negeri 10 Bandar Lampung. The research method used experimental with treatment design by level 2 x 2. The results of research shows: (1) students' civics learning outcomes who learned by using cooperative learning strategy are higher than those who learned by self-study learning strategy; (2) there is interaction effect between learning strategies and interpersonal intelligence on civics learning outcomes; (3) students' civics learning outcomes who have high interpersonal intelligence taught cooperative learning strategy are higher than taught self-study learning strategy.

Keywords: learning strategies, cooperative learning, interpersonal intelligence, learning outcomes

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh strategi pembelajaran berbasis kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar PKn. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 10 Bandar Lampung. Metode penelitian menggunakan metode eksperimen dengan disain treatment by level 2 x 2. Hasil penelitian menunjukkan: (1) hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran mandiri; (2) terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar PKn; (3) hasil belajar PKn siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran mandiri.

Kata kunci: strategi pembelajaran, pembelajaran kooperatif, kecerdasan interpersonal, hasil belajar

PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru mempunyai peranan penting untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Selain atas dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada waktu menempuh pendidikan guru di Lembaga Penyelenggara Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), banyak guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kecerdasan interpersonal siswa. Data menunjukkan 30% siswa melaksanakan program remedial di sekolah. Rata-rata nilai tes sumatif yang diperoleh

siswa pada semester ganjil untuk Mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan (PKn) 5.5, jauh di bawah Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang ditetapkan sekolah untuk kelas VIII yakni 7,00.

Berdasarkan rendahnya hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang diperoleh siswa, maka strategi pembelajaran yang diterapkan guru sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa dengan mempertimbangkan kecerdasan interpersonal. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) perlu mendapatkan perhatian yang serius karena sangat penting sebagai

* Sunanto, STKIP Al-Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung, Email: anto489@gmail.com

dasar pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan watak kewarganegaraan. Penggunaan strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berdampak pada kurangnya berkembangnya ketiga aspek tersebut secara maksimal. Hal ini terjadi, karena dalam pembelajaran guru hanya mementingkan perkembangan siswa pada aspek kognitif.

Guru juga belum dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sarana pembelajaran yang baik. Sebagai contoh, pemilihan kepala daerah tingkat kota/kabupaten belum pernah diangkat sebagai materi atau bahan pembelajaran, sementara materi Kepala Pemerintahan adalah salah satu materi inti dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Guru belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang siswa. Metode presentasi dan diskusi sebagai salah satu akses untuk peningkatan kemampuan berpikir siswa, pada kenyataannya tidak terjadi dalam pembelajaran. Akibatnya siswa tidak tertantang karena pembelajaran hanya berpusat pada guru.

Dominasi metode ceramah serta mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) menyebabkan pembelajaran kurang menyenangkan dan monoton. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dimana hanya terdapat 10% siswa yang memiliki aktivitas belajar dalam kategori baik. Suasana proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kurang hidup dan monoton. Observasi menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terlihat sebagai mata pelajaran yang membuat mereka merasa jenuh dan membosankan.

Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan *interpersonal* mengkonstruksi pengetahuan dalam konteks sosio kultural. Oleh karena itu guru perlu melaksanakan strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan penting yang berkaitan dengan pengetahuan sosio kultural yaitu: (1) prestasi akademi; (2) toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman; dan (3) pengembangan keterampilan dan interaksi sosial.

Masalah penelitian yang diperoleh mengacu pada fakta yang ditemui di lapangan, dalam penyajian pembelajaran PKn di SMP ternyata tidak menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Sikap siswa yang cenderung pasif serta dominasi guru, menyebabkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) rendah.

Untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) harus dilakukan berbagai usaha antara lain selama pembelajaran berlangsung melibatkan siswa sehingga pembelajaran tidak hanya terpusat kepada guru tetapi pembelajaran harus melibatkan siswa. Berdasarkan hal tersebut di atas guru perlu mendesain pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan melalui pembelajaran berbasis kecerdasan interpersonal.

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menurut Tillaar seperti dikutip Budimansyah (2008: 31) menyebutkan bahwa “Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air” Oleh sebab itu, penelitian ini menekankan strategi pembelajaran kooperatif dan kecerdasan *interpersonal* yang dapat membentuk kepribadian melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Selanjutnya Cogan dalam Winataputra dan Budimansyah (2007: 10) secara umum menunjukkan bahwa *civic education* diperlukan sebagai mata pelajaran dasar yang dirancang untuk mempersiapkan para pemuda sebagai warganegara dapat melakukan peran aktif di masyarakat kelak setelah mereka dewasa.

Masalah demokrasi harus dikupas dalam pembelajaran PKn misalnya masalah aktual seperti pemilu. Pemilu harus sarat dengan hak asasi manusia kemudian tidak terjadi penyimpangan seperti politik pemberian uang. Pembahasan akan menjadi menarik jika guru mau menugaskan siswanya untuk membuat kliping koran. Kemudian berita aktual dibahas, didiskusikan dengan strategi pembelajaran kooperatif maupun mandiri menyesuaikan dengan pokok bahasan.

Hasil belajar menurut Bloom (1979: 7) terdiri dari: (1) kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi; (2) afektif mencakup penerimaan, tanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pengarahan; (3) psikomotor mencakup kemampuan gerak refleks, kemampuan gerak dasar, kemampuan persepsi, kemampuan fisik, kemampuan gerak terampil, dan kemampuan gerak komunikatif.

Pembelajaran PKn dengan mendasarkan pada teori hasil belajar yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor di dalam kelas, dapat memotivasi siswa

untuk belajar sesuai dengan kecerdasan interpersonal. Belajar dengan memaksimalkan kecerdasan interpersonal dapat terjadi melalui pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Gagne (1988:63) berpendapat belajar digerakkan oleh beragam bentuk stimulasi yang datang dari lingkungan pelajar. Stimulasi ini merupakan masukan bagi proses belajar. Keluaran (*output*)nya adalah perubahan tingkah laku yang tampak dalam penampilan seseorang.

Hasil belajar menurut Gagne (1988: 63) adalah kapabilitas orang yang memungkinkan beragam penampilan. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran berupa keterampilan, siasat kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan motoris.

Selanjutnya menurut Armstrong (2009: 169), hasil belajar kaitannya dengan teori *multiple intellegnce* terdapat enam level yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pembelajaran diaplikasikan dalam bentuk perilaku, dianalisis kebenarannya mengapa perlu empati kepada orang lain? Setelah dinilai hasilnya ternyata empati kepada orang lain merupakan perilaku yang harus diberdayakan di masyarakat.

Akhirnya hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat disimpulkan yaitu: kemampuan kognitif yang diperlihatkan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PKn selama kurun waktu tertentu yang mencakup aspek: mengingat, memahami, aplikasi, analisis, dan evaluasi pada standar kompetensi Lima, yaitu memahami kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan di Indonesia.

Strategi pembelajaran mengacu pada metode yang digunakan para siswa untuk belajar. *Taxonomy Bloom* setelah direvisi oleh Anderson dan Krathwol (2001: 30) bahwa terdapat enam kategori dari proses kognitif yaitu: (1) mengingat; (2) memahami; (3) aplikasi; (4) analisis; (5) evaluasi; (6) mencipta. Untuk setiap tingkat perilaku pembelajaran yang spesifik didefinisikan dengan kerja deskriptif yang tepat hingga bisa digunakan untuk menuliskan sasaran pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, penilaian hanya pada aspek kognitif.

Strategi pembelajaran menurut, Romiszowski (2005: 241) adalah terjemahan dari suatu falsafah atau posisi teoritis tertentu yang berhubungan dengan pembelajaran ke dalam pernyataan tentang cara di

mana pembelajaran itu akan dilakukan dalam jenis keadaan tertentu. Dick dan Carey (Uno, 2010: 1) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pelajaran dan prosedur tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Terkait dengan strategi pembelajaran menurut Arends (2007: 5) tujuan instruksional strategi pembelajaran kooperatif adalah prestasi akademik, toleransi, dan penerimaan terhadap keanekaragaman perbedaan, dan pengembangan keterampilan sosial. Strategi pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2010: 1-28) siswa bekerja di dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi tertentu. Kesimpulannya adalah strategi pembelajaran kooperatif, siswa diharapkan saling membantu, berdiskusi, berdebat, atau saling menilai pengetahuan dan pemahaman satu sama lain.

Strategi pembelajaran kooperatif ini merupakan suatu strategi bagaimana meningkatkan suatu pembelajaran agar siswa bisa mengetahui dan mempraktekkan serta berdiskusi dan berdebat sesuai dengan tujuan belajar PKn. Belajar dengan cara ini membantu siswa mengemukakan suatu argumentasi yang ilmiah, benar dan berkualitas.

Strategi pembelajaran menurut Johnson & Johnson dikutip (Sharan, 2009: 83-86) mengemukakan pembelajaran kooperatif yakni: (1) saling ketergantungan yang positif, keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan dari anggota kelompok yang berinteraksi secara positif; (2) adanya interaksi langsung anggota kelompok bertemu memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas-tugasnya; (3) akuntabilitas individual dan tanggung-jawab pribadi masing-masing individu; (4) keterampilan kooperatif, yang berhubungan dengan kepemimpinan, komunikasi, pembuatan keputusan, pembentukan kepercayaan, dan manajemen konflik; (5) pemrosesan kelompok bersama-sama membahas bagaimana bekerja berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.

Kesimpulan belajar PKn dengan strategi pembelajaran kooperatif menjadi solusi untuk menjawab pertanyaan mengapa nilai PKn rendah, mengapa belajar PKn tidak menggairahkan dan membosankan. Strategi pembelajaran kooperatif adalah suatu proses di mana siswa bisa saling tukar pengalaman. Siswa pandai dapat menjadi tutor

sebaya bagi temannya yang kurang daya tangkapnya. Kebersamaan untuk memperoleh nilai tinggi diupayakan di dalam sistem strategi pembelajaran kooperatif.

Penggunaan strategi pembelajaran kooperatif merupakan solusi untuk mengetahui siswa mana yang paling banyak memperoleh manfaat dari pembelajaran kooperatif. Sehubungan dengan hal tersebut Slavin (2010: 90) menyebutkan anak yang lebih tinggi pencapaiannya bisa terhambat karena harus menjelaskan kepada kawannya dalam kelompok yang rendah pencapaiannya. Namun selanjutnya Slavin juga menjelaskan bahwa siswa yang tinggi pencapaiannya juga dapat terjadi karena sering memberikan penjelasan secara rinci kepada kawannya. Itulah sebabnya siswa yang pandai lebih banyak belajar dari pengalaman menjadi tutor sebaya.

Okebukula, Wheeler dan Ryan dalam Slavin (2010: 91) menemukan bahwa para siswa yang lebih memilih pembelajaran kooperatif bisa belajar lebih banyak dengan metode-metode kooperatif daripada mereka yang memilih kompetisi. Hasil belajar strategi pembelajaran kooperatif lebih unggul jika selesai belajar siswa diberi tugas pekerjaan rumah.

Strategi pembelajaran mandiri adalah kecepatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. (Sanjaya, 2010: 128-129). Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar mandiri melalui modul.

Strategi pembelajaran individual menurut (Karwono dan Mularsih, 2010: 96) dilaksanakan jika: (1) guru ingin agar siswa belajar secara maksimal sesuai dengan irama dan kecepatan peserta didik secara individual; (2) guru menginginkan agar peserta didiknya belajar tuntas sesuai dengan kriteria kelulusan yang ditetapkan sebelum pembelajaran; (3) guru menginginkan agar siswa dapat dilayani secara individual, baik melalui pembelajaran di kelas secara klasikal, secara individual dengan modul.

Strategi pembelajaran mandiri ini sesuai dengan sifatnya yang mandiri adalah upaya untuk menguasai suatu ilmu dengan cara belajar sendiri. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah cenderung pendiam cocok belajar mandiri. Apalagi jika ada modul yang menjadi acuan untuk dipelajarinya. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah sesuai diajar dengan strategi belajar mandiri. Pendiam bukan berarti tidak mengerti apa-apa

melainkan berpikir menyelesaikan suatu masalah. Anak tipe ini tidak suka bermain-main dan bergurau. Perbincangan dilakukan seperlunya saja. Tidak suka bercerita omong kosong. Jika berdiskusi pendapatnya dipertahankan sungguh-sungguh dan hasilnya memang benar.

Selanjutnya menurut Johnson (2006: 151) strategi pembelajaran mandiri menuntut siswa memiliki dua keahlian yakni; pertama, pembelajaran mandiri menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keahlian tertentu. Misalnya: mengambil tindakan, bertanya, membuat keputusan mandiri, berpikir kreatif dan kritis, memiliki kesadaran diri, dan bisa bekerja sama. Kedua, pembelajaran mandiri mengharuskan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian. Belajar mandiri merupakan strategi alternatif setelah belajar kooperatif. Suka membaca modul atau buku teks dibudayakan di sekolah.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran mandiri adalah; memberi kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan sehari-hari, memiliki ciri-ciri berpikir kreatif dan kritis, memiliki kesadaran berdasarkan pemikiran sendiri, prosesnya diarahkan sendiri, isi pengetahuan yang berupa refleksi dan integrasi, dengan menggunakan modul.

Menurut Semiawan (2008: 111) menyebutkan Intelegensi Interpersonal Sosial, yaitu kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain, memiliki empati dan pengertian, menghayati motivasi dan tujuan seseorang. Kecerdasan sosial tidak disia-siakan dan dipupuk terus sehingga dapat dimanfaatkan untuk belajar yang berkaitan dengan materi pembelajaran PKn. Empati kepada orang lain perlu ditumbuhkan melalui latihan dan pembiasaan dari hal yang sederhana misalnya mengunjungi teman yang sedang sakit. Memberi santunan kepada yatim piatu secara bersama-sama. Untuk itu kecerdasan yang dimiliki berkaitan dengan motivasi yang selalu diarahkan ke hal yang positif.

Selanjutnya, Campbell et. al. (2006: 173) menyebutkan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan Interpersonal: (1) sifat terikat dengan orang tua dan berinteraksi dengan orang lain; (2) membentuk dan menjaga hubungan sosial; (3) mengetahui dan menggunakan cara beragam dalam berhubungan dengan orang lain; (4) merasakan

perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku dan gaya hidup orang lain; (5) berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif dan menerima bermacam peran yang perlu dilaksanakan oleh bawahan sampai pimpinan; (6) mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain; (7) memahami dan berkomunikasi secara efektif baik verbal maupun non verbal; (8) menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan grup yang berbeda dan umpan balik dari orang lain; (9) mempelajari keterampilan yang berhubungan dengan penengah sengketa; (10) tertarik dengan karir yang berorientasi interpersonal seperti mengajar, pekerjaan sosial, konseling, manajemen atau politik; (11) membentuk proses sosial atau model yang baru.

Masih membahas kajian kecerdasan interpersonal banyak sekali hal-hal positif untuk dikembangkan dan dibiasakan untuk selalu mencoba melaksanakan dalam bentuk perilaku sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki. Jadi kecerdasan interpersonal ini bukan cuma dihafalkan sebagai pengetahuan melainkan harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan kecerdasan interpersonal yang dimiliki misalnya menjadi penengah kawan ketika terjadi konflik. Akhirnya jika siswa benar menghayati kecerdasan interpersonal yang dimiliki pembelajaran PKn akan sukses bukan hanya di tingkat kognitif nilainya tinggi, melainkan biasa diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sampai terjadi perkelahian remaja, perkelahian masal seperti sekarang ini. Siswa akan segera sadar bahwa ada kecerdasan yang dimiliki biasa menengahi jika terjadi konflik antar teman.

Menurut Burke (2009: 32) Pengalaman belajar terdiri kecerdasan sosial yaitu: berinteraksi, berkomunikasi, berbagi, mengerti, berempati, bersimpati, peduli, berbicara, berbisik, tertawa, menangis, bersosialisasi, bertemu, menyapa, memimpin, mengikuti, geng, klub, karisma, dan kebersamaan.

Ahli lain, (Connell, 2005: 68) mengemukakan kecerdasan interpersonal memiliki karakter: bakat kuat berinteraksi dengan yang lain dan berhubungan dengan efektif, potensi pemimpin sangat bagus, menggunakan wawasan disampaikan kepada yang lain untuk bernegosiasi, mengajak, dan memberi informasi, suka berinteraksi dengan orang lain, biasanya banyak teman, dan sering menjadi mentor.

Apabila disimpulkan bahwa kecerdasan

interpersonal jika diberdayakan akan menambah kemampuan siswa bersosialisasi dengan temannya. Kebiasaan berkelompok akan menambah wawasan untuk berkomunikasi saling mengisi kekurangan. Berguru kepada kelebihan teman. Sebagai contoh ada siswa yang kesulitan mengimplementasikan pengertian demokrasi dalam praktek. Materi yang sulit itu ditanyakan kepada kelompok ahli. Kelompok ahli memberikan penjelasan sesuai pertanyaan dengan sempurna.

Contoh di atas menunjukkan bahwa anak memanfaatkan kecerdasannya dalam bentuk kepiawaian menjadi penengah jika terjadi konflik dengan teman. Hal ini sangat penting untuk menyadarkan perlunya perilaku persatuan dan Kesatuan Negara Republik Indonesia. Tujuan pembelajaran PKn itu membahas masalah persatuan.

Kelebihan kecerdasan interpersonal membentuk geng positif dalam bentuk klub belajar seni misalnya. Bermain musik dan keterampilan lainnya yang ada gunanya bagi kehidupan di masa depan, bukan sebaliknya berkelompok untuk hal-hal negatif seperti membentuk geng motor, narkoba dan perilaku menyimpang lainnya.

Mengapa kecerdasan interpersonal sebagai acuan pembelajaran? Boleh disebutkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif itu akan semakin sesuai jika dikaitkan dengan menggali kecerdasan interpersonal siswa sebagai acuannya. Hoerr, (2007:19) menyebutkan kecerdasan interpersonal ini dimiliki oleh siswa: (1) yang senang berteman banyak; (2) suka memimpin; (3) berbagi kesenangan dengan orang lain; (4) menengahi kawan jika ada perselisihan; (5) membuat kesepakatan untuk bekerja sama; (6) membantu teman memecahkan masalah; (7) menjadi anggota team yang efektif.

Bagaimana perlunya belajar menjadi pemimpin. Menjadi pemimpin bisa dibina dari memimpin kelompok-kelompok kecil di sekolah, di kelas misalnya menjadi pengurus OSIS, kemudian meningkat sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Selanjutnya guru harus dapat memfasilitasi untuk berkembangnya kecerdasan interpersonal. Adapun caranya adalah: menggunakan pembelajaran kerja sama, menugaskan kepada siswa untuk kerja kelompok, memberi kesempatan kepada siswa untuk memberi pelajaran kepada teman sebaya, mendiskusikan penyelesaian masalah, menciptakan situasi yang membuat siswa saling mengamati dan

memberi masukan.

Melalui upaya ini diharapkan kecerdasan interpersonal dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar PKn manakala dikaitkan dengan strategi pembelajaran baik kooperatif maupun mandiri. Keduanya ada sisi keunggulannya dan sisi kelemahannya. Masing-masing dapat menutup kekurangannya dan mengisi kelebihanannya. Kelebihan kooperatif ini ada unsur kerja sama baik siswa yang pandai maupun kurang pandai. Sedangkan strategi pembelajaran mandiri ini jika siswa memiliki kecerdasan interpersonal rendah sesuai dengan pembelajaran mandiri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dalam identifikasi masalah yang berkaitan dengan hasil belajar PKn di sekolah, namun ternyata karena keterbatasan waktu, kekurangan sarana dan prasarana pendukung bagi peneliti serta pertimbangan tentang hal yang dianggap penting dalam kegiatan belajar PKn di kelas. Pada akhirnya penulis kemukakan artikel dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar PKn”

Tujuan penulisan artikel ini ingin mengetahui pengaruh strategi pembelajaran berbasis kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar PKn. Secara operasional penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: (1) perbedaan hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran mandiri; (2) pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran kooperatif dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar PKn siswa; (3) perbedaan hasil belajar PKn siswa diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran mandiri untuk kecerdasan interpersonal tinggi; (4) perbedaan hasil belajar PKn siswa diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran mandiri untuk kecerdasan interpersonal rendah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Bandar Lampung. Metode penelitian eksperimen dengan disain *treatment by level 2 x 2*. Waktu penelitian berlangsung pada semester I/II tahun pelajaran 2011/2012. Pada semester I observasi awal, semester II Uji coba instrumen, pemberian perlakuan, kemudian pengumpulan data. Populasi penelitian enam kelas masing-masing 36 orang jumlah 216

orang. Penentuan sampel teknik kluster random sampling. Kelas eksperimen 24 orang, kelas kontrol 24 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen tes hasil belajar PKn pilihan ganda dengan empat opsi jawaban benar diberi skor satu dan jika salah diberi nol. Pengujian validitas dan reliabilitas sebelum instrumen digunakan. Pengujian validitas instrument menggunakan rumus korelasi *point biserial* (r_{bis}) = 0,29-0,65. Untuk mengukur reliabilitas, rumus K-R 20 = 0,84. Berarti 0,84 > 0,70 instrument cukup baik. Tingkat kesukaran 0,51-0,91, soal tingkat tinggi, sedang dan mudah. Uji daya beda 0,20-0,67. Jumlah soal 45 butir, dibuang 5 butir sehingga soal digunakan berjumlah 40 butir.

Instrumen kecerdasan interpersonal uji validitas rumus *Product Moment*: 0,308. Jumlah instrument 44 butir pernyataan, sembilan butir didrop. Instrumen yang digunakan = 35 butir pernyataan. Uji reliabilitas: *Statistical Program For Social Science* (SPSS). rumus *Alpha Cronbach* soal 35 butir: 0,942 handal untuk alat ukur. Analisis penelitian anava dua jalan, diteruskan uji *Tukey*

Selanjutnya, masing-masing kelas sebelum perlakuan siswa yang berada dalam dua kelas tersebut diberi kuesioner kecerdasan interpersonal untuk diisi. Kuesioner dengan bentuk skala Likert. Responden menjawab dalam penelitian ini dengan lima jawaban yaitu: SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TT = Tidak Tahu, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju. Skoring untuk pernyataan positif adalah Sangat Tidak Setuju = 1, Tidak Setuju = 2, Tidak Tahu = 3, Setuju = 4, Sangat Setuju = 5. Sebaliknya, untuk pernyataan negatif: Sangat Tidak Setuju = 5, Tidak Setuju = 4, Tidak Tahu = 3, Setuju = 2, Sangat Setuju = 1. Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), dan sangat tidak setuju (STS) untuk menentukan data kecerdasan interpersonal siswa.

Kemudian hasilnya masing-masing kelas diurutkan mulai skor tertinggi sampai skor terendah dari masing-masing kelas. Setelah itu, dari masing-masing kelas dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu: kelompok kecerdasan interpersonal tinggi (33%) kelompok kecerdasan interpersonal rendah (33%), kelompok kecerdasan interpersonal tengah (33%). Jadi yang menjadi sampel penelitian ini adalah 66% dari 72 orang yakni 48 orang.

Selanjutnya, dua kelas mendapat perlakuan berbeda VIII F (A₁) diajar strategi pembelajaran kooperatif, kelas VIII E (A₂) diajar strategi pembelajaran mandiri. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan instrument kepada siswa untuk diisi. (1) Instrumen bentuk tes hasil belajar PKn; (2) instrument bentuk angket kecerdasan interpersonal dalam bentuk skala Likert. Kemudian, data diuji dengan melakukan uji validasi butir dan koefisien reliabilitas. Validitas butir dihitung dengan memakai korelasi *Product Moment*, sedangkan koefisien reliabilitas instrumen kecerdasan interpersonal dihitung dengan rumus *Alpha Cronbach*.

Berdasarkan rancangan penelitian menggunakan desain faktorial 2x2 dan hipotesis yang diuji data hasil penelitian dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu: (1) hasil belajar PKn keseluruhan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kooperatif/A₁; (2) hasil belajar PKn keseluruhan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran mandiri/A₂; (3) hasil belajar PKn keseluruhan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi/B₁; (4) hasil belajar PKn keseluruhan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah/B₂; (5) hasil belajar PKn keseluruhan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif/A₁B₁; (6) hasil belajar PKn keseluruhan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi belajar dengan strategi pembelajaran mandiri/A₂B₁; (7) hasil belajar PKn keseluruhan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah belajar dengan strategi pembelajaran kooperatif/A₁B₂; (8) hasil belajar PKn keseluruhan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah belajar dengan strategi pembelajaran mandiri/A₂B₂.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman diskripsi data nilai hasil belajar PKN

KECERDASAN INTERPERSONAL(B _i)	STRATEGI PEMBELAJARAN(A)		TOTAL (B)
	KOOPERATIF (A ₁)	MANDIRI (A ₂)	
TINGGI (B₁)	n= 12 =1067,5 =88,96 =4,94	n= 12 = 852,5 =71,04 S=4,58	n = 24 ΣX=1920 = 80 = 10,27
RENDAH (B₂)	n =12 ΣX=887,5 = 73,96 = 5,88	n =12 = 947,5 = 78,96 = 5,59	n= 24 ΣX=1832,5 =76,35 = 6,51
TOTAL (A)	n= 24 ΣX=1952,5 = 81,35 = 9,61	n= 24 ΣX=1800 = 75 =6,43	n=48 ΣX=3752,5 =78,18 = 8,7

Keterangan:

- A₁=Kelompok strategi pembelajaran kooperatif
- A₂= Kelompok strategi pembelajaran mandiri
- B₁= Kelompok kecerdasan interpersonal tinggi
- B₂= Kelompok kecerdasan interpersonal rendah
- A₁B₁= Kelompok strategi pembelajaran kooperatif bagi siswa memiliki kecerdasan interpersonal tinggi
- A₂B₁= Kelompok strategi pembelajaran mandiri untuk siswa memiliki kecerdasan interpersonal tinggi.
- A₁B₂= Kelompok strategi pembelajaran kooperatif untuk siswa memiliki kecerdasan interpersonal rendah
- A₂B₂= Kelompok strategi pembelajaran mandiri untuk siswa memiliki kecerdasan interpersonal rendah

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji coba normalitas, dan uji homogenitas.

Uji Normalitas

Uji Normalitas untuk mengetahui populasi normal atau tidak. Hipotesis yang digunakan untuk pengujian normalitas yaitu dengan membandingkan nilai uji *liliefors* hitung dengan nilai tabel uji *liliefors* dengan taraf signifikansi (=0,05), dimana dikatakan suatu data berdistribusi normal apabila nilai uji *liliefors* hitung < nilai tabel uji *liliefors* atau dengan tingkat signifikansi adalah =0,05. Berikut pernyataan hipotesis:

H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, kriteria uji yang digunakan: (1) Jika nilai $L_t < L_0$ maka terima H_0 (sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal) [ukuran font sdh diubah menjadi 11ppt]; (2) Jika nilai \geq maka tolak H_0 (sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan hasil uji normalitas

Hasil Tes Sampel	Nilai kritis uji Liliefors	Nilai kritis tabel uji Liliefors	Keterangan
A1B1	0,1112	0,242	Normal
A2B1	0,0250	0,242	Normal
A1B2	0,0735	0,242	Normal
A2B2	0,0078	0,242	Normal

Dari hasil uji normalitas Tabel 2 diperoleh nilai uji *liliefors* hitungnyanya adalah 0,1112 dimana dengan jumlah sampel adalah $n=12$ dan tingkat signifikansinya = 0,05, diperoleh nilai tabel uji *liliefors*nya adalah 0,242. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa $0,1112 < 0,242$ yang berarti hipotesisnya diterima berarti sampel dari populasi yang berdistribusi normal.

Didasarkan proses uji normalitas untuk ke empat kelompok sampel yang berbeda, diperoleh nilai kritis uji *liliefors* pada tiap hasil tes sampel ternyata hasilnya adalah kurang dari nilai kritis tabel uji *Liliefors* dengan tingkat signifikansinya adalah =0,05. Dengan demikian, semua sampel yang berada pada tiap-tiap sel adalah berdistribusi normal yang berarti data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dari keempat model yang diuji maka dapat disimpulkan terima H_0 yang dapat dinyatakan sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians menurut Arikunto (2010: 120), *test of homogeneity of varians* antara data kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol diuji dengan uji *Barlett* (digunakan untuk menguji homogenitas varians lebih dari dua kelompok data). Pengujian ini sangat penting dilakukan, mengingat varians merupakan refleksi dari keadaan populasi

yang sebenarnya.

H_0 : Varians pada tiap kelompok sama (homogen)

H_1 : Varians pada tiap kelompok ada yang tidak sama (paling sedikit ada salah satu nilai variansnya tidak sama (tidak homogen))

Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, kriteria uji yang digunakan: (1) Jika ; tolak H_0 (tidak homogen); (b) Jika ; terima H_0 (homogen).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis SPSS diperoleh hasil perhitungan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabel penolong untuk uji homogenitas varians

Kelp Spl	Derjat Bebas (df)	1/df	s ²	df.s ²	log s ²	(df) logs ²
1	11	0,09	24,38	268,22	1,387	15,258
2	11	0,09	20,97	230,72	1,322	14,539
3	11	0,09	34,61	380,72	1,539	16,931
4	11	0,09	31,20	343,22	1,494	16,436
JML	44		111	1222	5,742	63,165

Menghitung varians gabungan:

Menghitung nilai B:

Menghitung harga chi-kuadrat:

Untuk dari daftar distribusi dengan $df=(4-1)=3$ didapat ternyata bahwa $<$, sehingga hipotesis yang menyatakan varians homogen diterima dalam taraf. Dengan demikian, varians sampel yang merupakan refleksi populasi bersifat homogen. Oleh karena itu, asumsi homogenitas varians tidak menjadi permasalahan bila peneliti hendak meneruskan pengujian untuk tahap berikutnya karena setiap kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

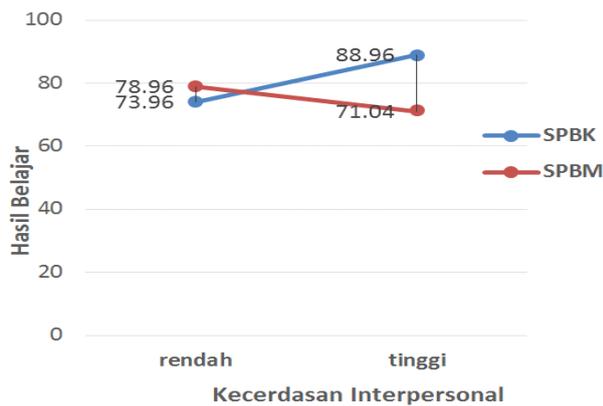
Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis Varian (Anava) dua jalur dan apabila terdapat pengaruh interaksi dilanjutkan dengan Uji *Tuckey* untuk melihat perbedaan antar kelompok. Berikut akan disajikan skor hasil belajar PKn pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman hasil pengujian ANAVA dua jalur

Sumber Varians	d b	JK	RJK=s2	Fhit	Ftabel =0,05
Strategi Pembelajaran (A)	1	500,52	500,52	18,01	
Kecerdasan Interpersonal (B)	1	150,52	150,52	5,42	
Interaksi (AxB)	1	1575,52	1575,52	56,69	
Antar Kelompok Dalam Kelompok	3	2226,56	742,19	-	
	4	1222,94	27,79	-	
	4	-	-	-	
Total Reduksi Rerata (Koreksi)	7	3449,5	-	-	
	1	293750,5	-	-	
Total	48	297200	-	-	

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan ANAVA dua jalur, berdasarkan tabel 4. Hasil pengujian penggunaan strategi pembelajaran dengan taraf signifikansi 5% atau =0,05, diperoleh nilai $F_{hitung} = 18,01$ dengan $F = 4,062$. Berarti nilai **Fhitung > Ftabel = 18,01 > 4,062**, maka tolak H_0 .

Pertama, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran mandiri. Jadi, hipotesis terbukti.



Gambar 1. interaksi strategi pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan

Hasil pengujian interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran (A) dengan kecerdasan interpersonal (B)(strategi*kecerdasan) dengan taraf signifikansi 5% atau = 0,05, diperoleh nilai F_{hitung}

= 56,69 dengan nilai $F_{tabel} = 4,062$. Berarti nilai **Fhitung > Ftabel = 56,686 > 4,062**, maka tolak H_0 . Hal ini berarti, ada pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar PKn siswa.

Kedua, ada pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar PKn siswa terbukti.

Selanjutnya berikut ini akan disajikan rangkuman hasil uji Tukey pada Tabel 5.

Tabel 5. Rangkuman hasil uji Tukey

Kelompok Yang Dibandingkan	Qhitung	Qtabel	Kesimpulan
A ₁ B ₁ dan A ₂ B ₁	11,79	4,20	Signifikan
A ₁ B ₂ dan A ₂ B ₂	3,29	4,20	Tidak Signifikan

Keterangan:

A₁B₁ = Kelompok Strategi pembelajaran kooperatif untuk siswa memiliki kecerdasan interpersonal tinggi

A₂B₁ = Kelompok strategi pembelajaran mandiri untuk siswa memiliki kecerdasan interpersonal tinggi

A₁B₂ = Kelompok strategi pembelajaran kooperatif untuk siswa memiliki kecerdasan interpersonal rendah

A₂B₂ = Kelompok strategi pembelajaran kooperatif untuk siswa memiliki kecerdasan interpersonal rendah

Uji statistiknya dilanjutkan dengan uji Tukey. Uji lanjut Tukey. Hasil perhitungan dengan menggunakan uji Tukey, strategi pembelajaran Kooperatif dengan kecerdasan interpersonal tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran mandiri dengan kecerdasan interpersonal tinggi, hal ini ditunjukkan dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau =0,05, diperoleh nilai $Q_{hitung} = 11,79$ dengan nilai $Q_{tabel} = 4,20$ berarti **$Q_{hitung} > Q_{tabel} (11,79 > 4,20)$** maka tolak H_0 .

Ketiga, hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan

Interpersonal tinggi hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran mandiri. terbukti..

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Uji Tukey diperoleh bahwa hasil pengujian strategi pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan interpersonal rendah tidak lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan

taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai $Q_{hitung} = 3,29$ $Q_{tabel(=0,05;4;12)} = 4,20$ berarti $Q_{hitung} < Q_{tabel}$ ($3,29 < 4,20$) maka terima H_0 .

Keempat, hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tidak lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran mandiri tidak terbukti.

Diskusi

Penelitian ini membuktikan bahwa: Pertama, ternyata siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif memiliki hasil belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran mandiri.

Kedua, terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar PKn.

Ketiga, ternyata siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif hasil belajar lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran mandiri.

Keempat, ternyata siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif hasil belajar tidak lebih rendah daripada siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari berbagai temuan penelitian ini.

Pertama, menyatakan bahwa rata-rata skor hasil belajar PKn keseluruhan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kooperatif (A_1) dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran dengan strategi belajar mandiri (A_2), dari uji ANAVA diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} serta dari uji Tuckey diperoleh nilai kritis Q_{hitung} lebih besar Q_{tabel} uji beda mean, rata-rata hasil belajar strategi pembelajaran kooperatif (A_1) lebih besar strategi pembelajaran mandiri (A_2).

Hasil belajar PKn siswa diajar strategi pembelajaran kooperatif lebih tinggi daripada diajar strategi pembelajaran mandiri. Pembelajaran yang menggunakan strategi kooperatif (A_1) memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan menggunakan strategi pembelajaran mandiri (A_2).

Secara keseluruhan, hasil belajar PKn kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif (A_1) signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan strategi pembelajaran mandiri (A_2).

Kedua, menyatakan terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran (A) dan kecerdasan interpersonal (B) terhadap hasil belajar PKn. Berdasarkan uji ANAVA 2 X2 diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa perlu adanya penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, sesuai dengan perbedaan karakteristik kecerdasan interpersonal siswa. Pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi sebaiknya pembelajaran dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Sebaliknya kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah sebaiknya menggunakan strategi pembelajaran mandiri.

Ketiga, menyatakan bahwa hasil belajar PKn siswa memiliki kecerdasan interpersonal tinggi diajar strategi pembelajaran kooperatif lebih tinggi daripada diajar strategi pembelajaran mandiri. Hasil belajar PKn siswa memiliki kecerdasan interpersonal tinggi diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif (A_1B_1) memberikan kontribusi lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran mandiri (A_2B_1). Dari uji Tuckey diperoleh nilai kritis Q_{hitung} lebih besar dari Q_{tabel} . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kontribusi penggunaan strategi pembelajaran kooperatif (A_1B_1) dibandingkan dengan penggunaan strategi pembelajaran mandiri (A_2B_1) terhadap hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi.

Pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif pada kelompok kecerdasan interpersonal tinggi (A_1B_1) memberi kontribusi yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran mandiri (A_2B_1).

Keempat, uji Tuckey diperoleh nilai kritis Q_{hitung} lebih kecil dari Q_{tabel} . Jadi, tidak terdapat perbedaan kontribusi penggunaan strategi pembelajaran kooperatif (A_1B_2) dibandingkan dengan penggunaan strategi pembelajaran mandiri (A_2B_2) terhadap hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

Hasil belajar yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif pada kelompok kecerdasan interpersonal rendah (A_1B_2) tidak lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran mandiri (A_1B_2). Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran kooperatif maupun mandiri untuk siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

Hasil belajar secara keseluruhan menunjukkan dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru. Strategi pembelajaran yang digunakan harus mempertimbangkan perbedaan kecerdasan interpersonal siswa. Implikasi praktis yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini adalah guru membelajarkan PKn siswa menggunakan strategi pembelajaran kooperatif lebih efektif dibandingkan dengan mandiri. Ada interaksi antara strategi pembelajaran yang dilakukan guru dengan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar PKn siswa. Guru PKn membelajarkan siswa menggunakan strategi pembelajaran kooperatif lebih efektif dibandingkan dengan mandiri untuk siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Guru PKn dapat membelajarkan siswa menggunakan strategi pembelajaran kooperatif maupun mandiri untuk siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, Lorin W. And David R. Krathwohl (editors) *A Taxonomy for Learning Teaching and Assessing*, New York: Addison Wesley Longman Inc., 2001
- Arends I, Richard, *Learning to Teach, Belajar untuk mengajar, Edisi ke tujuh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2007.
- Armstrong Thomas, *Multiple Intelligences In The Classroom, 3 rd Edition*, Alexandria, CA: ASDC Publications, 2009.
- Bloom, Benyamin S. *Taxonomy of Education Objectives*. London: Longman Inc., 1979
- Budimansyah Dasim , Suryadi Karim, *PKn Dan Masyarakat Multikultural*, Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia., 2008.
- Burke Kay, *How to Assess Authentic Learning*, California: Corwin., 2009.
- Campbell, Linda, Campbell, Bruce, Dickinson, *Metode Paraktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences, Teaching & Learning Through Multiple Intellegences*, Jakarta: Intuisi Press., 2006.
- Connell, J. Diane, *Brain-Based Strategies to Reach Every Learner*, New York: Scolastic, 2005.
- Gagne Robert M, *Prinsip-prinsip Belajar Untuk Pengajaran*, terjemahan Abdillah Hanafi dan Abdul Manan, Surabaya: Usaha Nasional., 1988.
- Hoerr Thomas R, *Buku Kerja Multiple Intelligences Pengalaman New City Scool Di ST. Louis, Missouri. AS. Dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*, Bandung: Kaifa., 2007.
- Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching&Learning*, Bandung: MLC., 2006.
- Karwono, Heni Mularsih, 2010, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Jakarta: Cerdas Jaya., 2010.
- Romiszowski, AJ, *Decision Instructional System, Decision Making in Courace Planning and Curriculum Design*, London: Kagan Page Ltdk., 2005.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Group., 2010.
- Semiawan Conny R, *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu*, Jakarta: Media Group, 2008.
- Sharan Shlomo, *Handbook Of Cooperative Learning, Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran untuk memacu keberhasilan siswa di kelas*, Yogyakarta: Imperium., 2009.
- Slavin, Robert E, *Cooperative Learning, Theory, Research and Practice*. Terjemahan, Bandung: Nusa Media., 2010.
- Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kratif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara., 2010.
- Winataputra, Udin S, Dasim Budimansyah, *Civic Education Conteks, Landasan , Bahan Ajar Dan Kultur Kelas*, Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, 2007.